

**ANALISIS BERITA FOTO ERUPSI GUNUNG
SINABUNG DI MEDIA SOSIAL DALAM PENERAPAN
KODE ETIK JURNALISTIK
(Studi Deskriptif Penggiat Fotografi)**

SKRIPSI

Oleh :

DIANA ANNISYAH
NPM : 1403110117

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Jurnalistik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : **DIANA ANNISYAH**

NPM : 1403110117

Program Studi : Ilmu Komunikasi


Judul Skripsi : **ANALISIS BERITA FOTO ERUPSI GUNUNG SINABUNG DIMEDIA SOSIAL DALAM PENERAPAN KODE ETIK JURNALITIK (Studi Dekriptif Penggiat Fotografi)**

Medan, 12 April 2018

Pembimbing


M. SAID HARAHAHAP, S.Sos, M.I.Kom

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi


NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

Pt. Dekan


Dr. RUDIANTO, M.Si



BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : **DIANA ANNIYAH**

NPM : 1403110117

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Pada hari : Kamis, 22 Maret 2018

Waktu : 08.00 s/d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : **Dr. RUDIANTO, M.Si**

PENGUJI II : **JUNAIDI, Pdi, M.Si**

PENGUJI III : **M. SAID HARAHAHAP, S.Sos, M.I.Kom**

PANITIA UJIAN

Ketua

Dr. RUDIANTO, M.Si



Sekretaris

Drs, ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN



Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya **Diana Annisyah, NPM 1403110117**, menyatakan dengan sesungguhnya :

1. Saya menyadari bahwa karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang dalam undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan satu imbalan atau menjiplak dan mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus di hukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat dan jiplakan orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

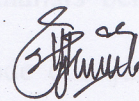
KATA PENGANTAR

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding dan menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah dan transkrip nilai yang saya terima.

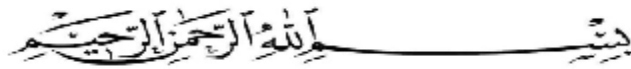
Medan, 12 April 2018

Yang Menyatakan



Diana Annisyah

KATA PENGANTAR



Allhamdulillahirabbil'alamin, puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi dengan cukup baik. Salawat dan salam tak lupa pula penulis hadiahkan kepada baginda rosul kita, penerang jalan umat islam, kekasihnya Allah yaitu Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat islam dari jaman yang gelap gulita ke jaman yang terang benderang seperti sekarang ini semoga senantiasa kita mendapat syafaatnya di akhirat kelak, Amin ya Robbal'Alamin.

Penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “analisis berita foto erupsi gunung sinabung di media sosial dalam penerepan kode etik jurnalistik (studi deskriptif penggiat fotografi)”. Penulis sangat menyadari bahwa di dalam penulisan skripsi ini masih banyak sekali kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis juga mengharapkan saran dan nasehat dari pembaca guna perbaikan dan penyempurnaan isi dari skripsi ini. Melalui skripsi ini penulis menyampaikan rasa hormat dan cinta kepada orang tua yang telah mendukung selama proses penulisan skripsi, yang paling penulis sayangi dan penulis cintai adalah Ibunda Painem dan ayahanda Dharma Putra yang telah membesarkan penulis hingga sekarang ini. terimakasih atas dukungan, uwak tercinta Widya Waty, Hj Ida Irawati, Hj Sri Wardani, H Kaiyun Manta Siti Arifah, Sita Zulfika serta kakak, abang dan adik ku yang kusayangi telah banyak mendukung memberikan semangat berkorban secara moril maupun materil

kepada penulis demi menyelesaikan masa kuliah ini, terkhusus selama masa penulisan skripsi yang sangat melelahkan dan membutuhkan banyak pengorbanan pula. Penulis berharap nantinya skripsi ini paling tidak bisa membuat bangga Ayah, Ibu, dan Abang,kakak,dan adik tercinta. Semoga Allah SWT selalu mencurahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada kita sekeluarga, Amin ya Robbal'alamin. Selanjutnya sudah menjadi keharusan rasanya penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Rudianto, M.Si selaku plt Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Ibu Nurhasanah Nasution S.Sos.,M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
4. Bapak M.Said. Harahap,S.Sos.,M.Ikom sebagai dosen pembimbing.
5. Kepada seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, terimakasih telah banyak memberikan ilmu bagi penulis selama masa perkuliahan.
6. Kepada seluruh pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengarahkan penulis tentang proses perkuliahan selama masa perkuliahan ini berlangsung.
7. Seluruh teman-teman jurnalis dan pewarta foto terima kasih telah membantu dalam penyusunan skripsi.

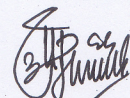
8. Buat sahabat-sahabat penulis Ekky Nusantari, Ratih Sri Utari, Ria Ananda Putri, Tiara Sari Ningsih, Misdar Brutu, Tiar Natalina Sibuea, Rena Waty Sinaga, Bintang Kasih dan Elsa Sihombing serta sahabat lainnya yang gak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, semangat dan masukkan selama perkuliahan hingga proses penulisan skripsi ini berlangsung.
9. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2014, khususnya teman-teman satu kelas IKO F Sore (jurnalistik) yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, tapi percayalah kalian semua sangat istimewa.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu proses penulisan skripsi ini. Penulis memohon maaf jika penulis belum mampu membalas jasa kalian.

Akhir kata penulis memohon maaf sekali lagi jika dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan baik dari penyampaian kata maupun dari kesalahan-kesalahan lainnya. Karena penulis hanyalah manusia biasa dan sangat jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah semata.

Medan, 12 April 2018

Hormat Saya



Penulis

ABSTRAK

ANALISIS BERITA FOTO ERUPSI GUNUNG SINABUNG DI MEDIA SOSIAL DALAM PENERAPAN KODE ETIK JURNALISTIK (studi deskriptif penggiat fotografi)

Oleh:

DIANA ANNISYAH
1403110117

Berita adalah laporan mengenai peristiwa yang terjadi kini, dengan perkataan lain laporan mengenai peristiwa yang baru terjadi dan yang di laporkan harus benar. Didalam sebuah berita terdapat sebuah foto yang menjadi pelengkap dari informasi yang disajikan lewat media. Di media sosial setiap orang berhak dan bebas untuk menulis mengenai peristiwa, menyampaikan pendapat dan gagasan serta menyalurkan aspirasi dalam bentuk tulisan, foto maupun rekaman audio dan video. Bebas bukan berarti tidak mematuhi etika jurnalistik dalam bermedia sosial. Mematuhi etika bermedia sosial salah satu orang yang cerdas dalam penggunaan media sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis berita foto gunung sinabung di media sosial dalam penerepan kode etik jurnalistik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis kualitatif dengan pengumpulan data-data yang ada. Menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti wawancara dan dokumentasi. Dari data inilah peneliti dapat menentukan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa foto-foto yang dipublikasikan kemedial sosial sudah sesuai dengan kode etik jurnalistik karena didalam foto-foto tersebut tidak ditemukannya unsur-unsur kekerasan, pornografi dan lainnya yang dilarang untuk dipublikasikan ke media apapun termasuk media sosial.

Kata kunci : analisis, berita foto, gunung sinabung, media sosial, kode etik jurnalistik.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Pembatasan Masalah	4
1.4. Tujuan Penelitian	5
1.5. Manfaat Penelitian	5
1.6. Sistematika Penulisan	6
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1. Komunikasi	7
2.1.1. Pengertian Komunikasi	7
2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi.....	8
2.1.3. Tujuan Komunikasi	9
2.1.4. Fungsi komunikasi	10
2.1.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi	10
2.1.6. Prinsip-Prinsip Komunikasi	11

2.1.7. Teknologi Komunikasi	12
2.1.8. Perangkat teknologi	12
2.1.9. Produk teknologi	13
2.2. Komunikasi Massa	14
2.2.1. Pengertian Komunikasi Massa	14
2.2.2. Fungsi Komunikasi Massa	15
2.2.3. Etika Komunikasi Massa	17
2.3. Pengertian Foto Jurnalistik	18
2.3.1. Pengertian Foto Jurnalistik	18
2.3.2. Unsur Pendukung Nilai Foto Jurnalistik	19
2.3.3. Jenis-Jenis Foto Jurnalistik	21
2.3.4. Syarat Foto Jurnalistik	22
2.3.5. Nilai Foto Jurnalistik	23
2.4. fotografi	24
2.5. Semiotika	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1. Jenis Penelitian	41
3.2. Kerangka Konsep	43
3.3. Definisi Konsep	43
3.4. Kategorisasi	44
3.5. Teknik Pengumpulan Data	44
3.6. Teknik Analisis Data	45
3.7. Waktu Penelitian	46

3.8. Deskripsi Ringkas Objek Penelitian	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1. Hasil Penelitian.....	50
4.2. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP.....	62
5.1. Kesimpulan	62
5.2. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	50
Gambar 4.2	52
Gambar 4.3	54
Gambar 4.4	56
Gambar 4.5	58

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berita adalah laporan mengenai peristiwa yang terjadi kini, dengan perkataan lain laporan mengenai peristiwa yang baru terjadi dan yang di laporkan harus benar”(effendi,1993:92).

Masyarakat hidup di lingkungan yang sedang berubah dengan cepat hanya beberapa tahun yang lalu. Sebagian besar orang tidak pernah mendengar multimedia atau internet. akan tetapi, sekarang masyarakat hampir tidak bisa membaca Koran tanpa melihat salah satu atau keduanya. Sesuatu yang didengar tentang orang lain atau kita perdengarkan kepada orang lain pada hakikatnya adalah “berita” dalam arti yang luas. Semakin erat dan cepat hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya, semakin banyak berita yang diperluan dan dipertukarkan , semakin besar pula arti berita bagi kehidupan manusia.

Berita foto berhubungan dengan keaktualan karena dapat menentukan nilai beritanya. Semakin aktual suatu berita, semakin tinggi nilai beritanya seperti dikatakan oleh effendi,” aktualitas, menurut asal katanya berarti “kini” dan “keadaan sebenarnya”. Kedua-duanya erat sekali sangkut pautnya dengan berita yang di siarkan disurat kabar.

Berita foto berupa pemberitaan dalam bentuk gambar-gambar (pictorial journalism). Sejatinya foto berita harus memiliki unsur 5W+ 1 H. kelahiran foto berita tidak dapat dipisahkan oleh rasa keingintahuan manusia. Keunggulan foto yaitu dianggap tak bisa berbohong dan dapat menangkap setiap detail peristiwa yang disajikan sesuai dengan apa yang dikatakan Sekandel dalam pratikto (1987:157) bahwa kita dapat mengutarakan pesan dengan baik lewat media foto karena foto dianggap “ tidak bisa berbohong.

Fotografer mungkin bekerja sama dengan berita foto sebagai pelengkap nya kadang kala berita foto banyak yang di manipulasi. Fotografer harus melindungi kebenaran dan akurasi foto. Tidak semua pembaca akan memahami perbedaan antara foto yang sesungguhnya dengan foto untuk keperluan ilustrasi . maka pembaca harus di beru tahu dengan jelas apakah foto ini menggambarkan kejadian sebenarnya atau ilustrasi artistik saja.

Perkembangan era digital dalam dunia fotografi membuat kamera digital semakin luas dan mudah dimiliki masyarakat. Masyarakat sekarang khususnya indonesia, setiap tempat pasti mengabadikan suatu peristiwa dengan foto . diantara foto-foto yang dihasilkan, banyak yang belum mengetahui jenis- jenis foto. Foto yang mengandung berita atau hanya foto tentang dokumentasi pribadi mengenai foto diri sendiri.salah satu jenis foto yaitu mengenai foto jurnalistik . foto jurnalistik adalah bagian dari dunia jurnalistik yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan terikat kode etik jurnalistik

Foto jurnalistik bukan sekedar jepret- jepret semata. Ada etika yang selalu di junjung tinggi, ada pesan dan berita yang ingin disampaikan, ada beberapa batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar, dan momentum yang harus disampaikan dalam sebuah foto.

Foto jurnalistik memiliki beberapa saluran untuk bisa dikonsumsi pembaca yaitu surat kabar, majalah, internet (media online) penemuan WWW (*world web wide*), media sosial yang membuat perubahan besar-besaran untuk penyebaran pesan ke seluruh dunia.

Subjek foto mencakup banyak hal dan tidak terbatas, mulai dari pemotretan manusia, alam semesta, sampai dengan mikro organisme. di zaman yang semakin berkembang seperti saat ini, banyak sekali para penggiat fotografi yang senang mengabadikan foto terkait fenomena-fenomena yang terjadi sekarang ini seperti fenomena gunung meletus yang kini menguncang masyarakat.

Bencana alam merupakan fenomena alam yang tidak dapat di hindari manusia, salah satunya bencana alam yang tidak dapat dihindari manusia adalah meletusnya gunung berapi sinabung yang terletak di tanah karo sumatera utara. gunung ini tidak pernah tercatat meletus sejak tahun 1600, tetapi mendadak aktif kembali pada tahun 2010. Letusan terakhir gunung ini terjadi sejak September 2013 dan berlangsung hingga kini.

Merekam sebuah bencana tidaklah mudah, setiap musibah selalu melibatkan emosi yang muncul dari objek maupun seorang fotografer tersebut. fotografer bertugas menyampaikan informasi kepada publik dimana fotografer

harus berpegang teguh pada norma dan etika di tengah masyarakat. Memotret peristiwa bencana bertujuan menyampaikan fakta lewat foto untuk menarik simpati dari masyarakat. Dalam mengambil foto sebuah bencana, fotografer harus pelajari tanda alam karena pengambilan foto lebih sulit dilakukan tetapi tergantung bagaimana cara si fotografer mengambil objek foto.

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka yang ingin diteliti oleh peneliti ialah mengenai analisis berita foto gunung sinabung di media sosial dalam penerepan kode etik jurnalistik.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini. “sejauhmana analisis berita foto gunung sinabung di media sosial dalam penerapan kode etik jurnalistik.”

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindarkan hal-hal yang tidak di inginkan, maka Penelitian ini dibatasi hanya pada penyebaran foto- foto yang dimuat di media sosial khususnya instagram.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah “untuk menganalisis berita foto gunung sinabung di media sosial dalam penerapan kode etik jurnalistik”.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara Akademis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi terutama untuk prodi ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- b. Secara Teoritis
 - 1) Hasil Penelitian ini di harapkan dapat memperkaya penelitian khususnya dibidang ilmu komunikasi.
- c. Secara Praktis
 - 1) Untuk memberi masukan memberikan masukan kepada mahasiswa untuk mengetahui aturan dalam mempublikasikan foto di media sosial
 - 2) Untuk meraih gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

1.6 Sistematika penulisan

BAB I Merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah ,pembatasan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian

BAB II Merupakan uraian teoritis yang menguraikan tentang komunikasi, komunikasi massa, foto jurnalistik, dan fotografi, simiotika

BAB III Merupakan persiapan dari pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian, definisi konsep, kategorisasi, kerangka konsep, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, waktu penelitian, dan deskriptip lokasi penelitian .

BAB IV Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, dan pembahasan.

BAB V Merupakan penutup yang menguraikan tentang kesimpulan dan saran

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti "sama", *communico*, *communicatio*, atau *communicate* yang berarti "membuat sama". Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat "kita berbagi pikiran", "kita mendiskusikan makna," dan "kita mengirimkan pesan" (Mulyana, 2015:46).

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner (Mulyana, 2015:68) mengungkapkan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur, grafik, dan sebagainya.

Menurut Mary B. Cassata dan Molefi K. Asate mengungkapkan bahwa komunikasi adalah transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.

Menurut Harold Lasswell (Mulyana, 2015:69) mengatakan bahwa (cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab

pertanyaan-pertanyaan berikut) *who says what in which channel to whom with what effect?*" Atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana ?.

2.1.2 Unsur- Unsur Komunikasi

Menurut Harold Lasswell (Mulyana, 2015:69) menyebutkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

- a. Sumber (source), atau pengirim (sender), penyanding (encoder), atau komunikator (communicator) atau pembicara (speaker atau originator adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara.
- b. Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen yaitu: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Pesan bisa disampaikan melalui tindakan atau isyarat anggota tubuh (ancungan jempol, anggukan kepala, senyuman, tatapan mata, dan sebagainya).
- c. Saluran atau media yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran juga merujuk pada penyajian pesan apakah langsung (tatap muka) atau

lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio dan televisi).

- d. Penerima (receiver) atau sasaran tujuan (destination) atau komunikate (communicatee) atau khalayak (Audience) atau pendengar (listener) atau penafsir (interpreter) adalah orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir, dan perasaannya, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal atau nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami.
- e. Efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan keyakinan, perubahan perilaku (dari tidak bersedia membeli barang yang di tawarkan menjadi bersedia membelinya) dan sebagainya.

2.1.3 Tujuan Komunikasi

Menurut Effendy (2007:55) tujuan komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Mengubah sikap (to change the attitude)
- b. Mengubah opini/pendapat/pandangan(to change the opinion)
- c. Mengubah perilaku (to change the behavior)
- d. Mengubah masyarakat (to change to society)

2.1.4 Fungsi Komunikasi

Menurut Effendy (2007:55) fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Menginformasikan (to inform)
- b. Mendidik (to educate)
- c. Menghibur (to entertain)
- d. Mempengaruhi (to influence).

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi pada umumnya ialah kemungkinan berbagai hambatan yang dapat timbul. Oleh Karena itu, perlu diketahui hambatan-hambatan tersebut, yaitu :

- a. kebisingan
- b. keadaan psikologis komunikan
- c. kekurangan komunikator atau komunikan
- d. kesalahan penilaian oleh komunikator
- e. kurangnya pengetahuan komunikator atau komunikan
- f. bahasa
- g. isi pesan berlebihan
- h. bersifat satu arah
- i. fokus teknis
- j. kepentingan atau interes
- k. prasangka
- l. cara penyajian yang verbalitas dan sebagainya.

2.1.6 Prinsip- Prinsip Komunikasi

Prinsip - prinsip komunikasi seperti halnya fungsi dan definisi komunikasi mempunyai uraian yang beragam sesuai dengan konsep yang dikembangkan oleh masing-masing pakar. Prinsip oleh Wiliam B. Gudykunst disebut asumsi-asumsi komunikasi. Larry A. Samovar dan Richard E. Porter menyebutnya karakteristik komunikasi. Deddy Mulyana, Ph.D membuat istilah baru yaitu prinsip-prinsip komunikasi. Terdapat 12 prinsip komunikasi yang dikatakan sebagai penjabaran lebih jauh dari definisi dan hakekat komunikasi yaitu :

- a. Prinsip 1 : komunikasi adalah suatu proses simbolik
- b. Prinsip 2 : setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi
- c. Prinsip 3 : komunikasi punya dimensi isi dan hubungan
- d. Prinsip 4 : komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan
- e. Prinsip 5 : komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu
- f. Prinsip 6 : komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi
- g. Prinsip 7 : komunikasi itu bersifat sistemik
- h. Prinsip 8 : semakin mirip latarbelakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi
- i. Prinsip 9 : komunikasi bersifat nonsekuensial
- j. Prinsip 10 : komunikasi bersifat prosesual, dinamis dan transaksional
- k. Prinsip 11 : komunikasi irreversible

1. Prinsip 12 : komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah.

2.1.7 Teknologi Komunikasi

komunikasi mempengaruhi perubahan perilaku, cara hidup, hidup bermasyarakat dan nilai-nilai. Perubahan ini sejalan dengan perkembangan teknologi komunikasi. Dengan menyangkut masyarakat dan kebudayaan akan berpengaruh pada berbagai segi hidup dan kehidupan, karena lingkup pengembangannya menyangkut segala tahap dalam proses komunikasi. Mulai dari teknik untuk mengolah informasi dan komunikasi. Mulai dari teknik mengolah informasi dan mengolah bahan yang akan dikomunikasikan, menjalankan dan membagi pesan, menyimpan, merekam, menganalisis pesan.

2.1.8 Perangkat Teknologi

Beberapa perangkat teknologi yang sedang atau akan dikembangkan antara lain seperti:

- a. Penyimpanan dari pengolahan informasi
Komputer, selain menyimpan informasi dapat pula berfungsi mengolah data dan kata. Sehingga mempermudah penyiapan tulisan, berita, dan akses data bagi media massa. juga dapat berfungsi sebagai bank data, bank soal dan lainnya. Teknologi berkemampuan berkembang, dalam bidang audiovisual
- b. Pengiriman dan penyaluran informasi (telekomunikasi)

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang ini, telekomunikasi dapat lebih sempurna, lebih cepat, lebih efisien, lebih murah, dan berkapasitas lebih tinggi.

- c. Teknologi jaringan juga makin berkembang, sehingga mampu menghubungkan berbagai perangkat informasi.

2.1.9 Produk Teknologi

Berbagai teknologi baru telah diterapkan dalam masyarakat terutama di kota-kota besar dalam berbagai dimensi kehidupan komunikasi massa ataupun lainnya. dari sudut fungsinya klasifikasi berbagai teknologi dan media berdasar yang memakainya sebagai berikut:

- a. Komunikasi massa, Terlihat kemajuan pesat penerapan teknologi radio dan audiovisual. Perkembangan, terutama berkat teknologi radio transistor dan minaturisasi pesawat, kemajuan teknologi di bidang televisi berupa televisi hitam putih menjadi televisi berwarna. Media cetak juga mengalami kemajuan dengan teknologi yang lebih baik dan telekomunikasi yang lebih lancar. Berita menjadi lebih cepat, foto yang dimuat ialah yang paling akhir, cetakan tajam, dan berbagai muatan khususnya mulai mendapat perhatian. Kemajuan media cetak ini tidak secepat kemajuan teknologi radio dan audiovisual.

- b. Media pribadi, pada media pribadi teknologi kaset paling menonjol. Kemunculan kaset melalui media massa terutama dapat dipakai untuk hiburan bukan informasi.
- c. Media interpersonal, teknologi komunikasi berperantara (*mediated communication*) makin banyak dipergunakan dalam perilaku komunikasi interpersonal. Telepon yang ditunjang oleh alat penunjang yang semakin canggih, diantaranya dilengkapi alat perekam atau ditunjang/digantikan oleh alat komunikasi yang lain.
- d. Komunikasi sosial anonim, dibidang komunikasi sosial mengenal radio antarpenduduk (CB). CB selain sebagai alat untuk komunikasi antara personal berperantara, dapat juga dipakai sebagai alat komunikasi sosial. Komunikasi ini (anonim) ada pamrih kecuali untuk mengisi waktu.
- e. Media pengumuman, teknologi sistem komunikasi umum (*public address system*) mempunyai fungsi dan peranan baru. Pada tempat-tempat ibadah mempergunakan berbagai pengumuman dan penyebaran informasi kepada jamaahnya dan masyarakat.

2.2 Komunikasi Massa

2.2.1 Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas (Apriadi ,2012:15).

Dengan demikian, maka unsur-unsur penting dalam komunikasi massa adalah:

- a. Komunikator
- b. Media massa
- c. Informasi (pesan) massa
- d. Gatekeeper (penyeleksi informasi)
- e. Khalayak (publik), dan
- f. Umpan balik

Wright (1959) dalam Severin dan Tankard, Jr (2010:4) mendefinisikan komunikasi massa dalam tiga ciri:

- a. Komunikasi massa diarahkan kepada audiens yang relative besar ,heterogen, dan anonim.
- b. Pesan yang disebarkan secara umum, sering dijadwalkan untuk bisa mencapai sebanyak mungkin anggota audiens secara serempak dan sifatnya sementara.
- c. Komunikaor cenderung berada atau beroperasi dalam sebuah organisasi yang kompleks yang mungkin membutuhkan biaya besar.

2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa menurut Dominick (2001) terdiri dari surveillance (pengawasan), interpretation (penafsiran), linkage (pertalian), transmission of values (penyebaran nilai), dan entertainment (hiburan)

- a. Surveillance (pengawasan), fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama (a) warning of beware Surveillance (pengawasan peringatan), (b) instrumental Surveillance (pengawasan instrumental).
- b. Interpretation (penafsiran), media massa tidak hanya menyajikan fakta dan data, tetapi juga memberikan informasi beserta interpretasi mengenai suatu peristiwa tertentu.
- c. Linkage (pertalian), media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
- d. Transmission of values (penyebaran nilai), fungsi penyebaran nilai tidak ketara, fungsi ini juga disebut juga sosialisasi. Sosialisasi yang mengacu pada cara dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok.
- e. Entertainment (hiburan), fungsi media massa sebagai hiburan untuk mengurangi ketegangan pikiran atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

Sementara itu, Effendy (1993) mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi informasi
- b. Fungsi pendidikan
- c. Fungsi memengaruhi

2.2.3 Etika Komunikasi Massa

Sobur (2001) menyebutkan etika pers atau etika komunikasi massa adalah filsafat moral yang berkenaan dengan kewajiban-kewajiban pers tentang penilaian pers yang baik dan pers yang buruk. Pers yang etis adalah pers yang memberikan informasi dan fakta yang benar dari berbagai sumber sehingga khalayak pembaca dapat menilai sendiri informasi tersebut.

Shoemaker dan Reese, mengemukakan pendapatnya mengenai etika komunikasi massa dalam Nuruddin (2003) yaitu tanggung jawab, kebebasan pers, masalah etis, ketepatan dan objektivitas, tindakan adil untuk semua orang.

- a. Tanggung jawab, mempunyai dampak positif dengan adanya tanggungjawab media akan berhati-hati dalam menyiarkan atau menyebarkan informasi.
- b. Kebebasan pers, kebebasan yang bukan berarti bebas-sebebasnya, tetapi kebebasan yang bertanggung jawab dengan kebebasanlah berbagai informasi bisa tersampaikan ke masyarakat.
- c. Masalah etis, masalah ini harus bebas dai kepentingan, lebih mengedepankan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.
- d. Ketepatan dan objektivitas, disini berarti dalam menulis berita wartawan harus akurat, cermat, dan diusahakan tidak ada kesalahan, objektivitas yang dimaksud adalah pemberitaan yang didasarkan fakta-fakta dilapangan.

- e. Tindakan adil untuk semua orang, media harus melawan campur tangan individu dalam medianya.

2.3 Foto Jurnalistik

2.3.1 Pengertian Foto Jurnalistik

Karakteristik foto jurnalistik secara sederhana, karakter foto jurnalistik sudah terlihat dari nilai berita yang ditampilkannya di media massa. terdapat berbagai versi mengenai karakteristik sebuah foto jurnalistik. Frank P.Hoy dalam bukunya *Photo Journalism The Visual Approach* (dalam Mirza,2004:5) menjelaskan delapan hal yang termasuk dalam karakteristik sebuah foto jurnalistik, yaitu:

- a. Foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto (*comunicatio photography*). Komunikasi yang dilakukan akan mengespresikan pandangan jurnalis foto terhadap suatu subjek, tetapi pesan yang disampaikan bukan merupakan ekspresi pribadi.
- b. Medium foto jurnalistik adalah media cetak Koran atau majalah dan media kabel atau satelit juga internet seperti kantor berita (*wire services*).
- c. Kegiatan foto jurnalistik adalah kegiatan melaorkan berita.
- d. Foto jurnalistik adalah panduan dari foto atau teks foto.
- e. Foto jurnalistik mengacu pada manusia,manusia adalah objek sekaligus pembaca foto jurnalistik.

- f. Foto jurnalistik adalah komunikasi dengan orang banyak (*much audiences*). Karena itu , pesan yang disampaikan harus singkat dan dapat segera diterima orang yang beraneka ragam.
- g. Foto jurnalistik merupakan hasil kerja editor foto.
- h. Tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan mutlak penyampaian informasi pers (*freedom of speech and freedom of press*).

Mengacu pada beberapa hal tersebut, sebuah foto jurnalistik bukan sekedar foto yang dipotret oleh siapa saja pada peristiwa apa aja. Ada beberapa hal yang harus di perhatikan sehingga bisa disebut sebagai foto jurnalistik. Terutama pada unsur perpaduan foto dengan teks (keterangan foto) dan pemuatannya di media massa.

2.3.2 Unsur Pendukung Nilai Foto Jurnalistik

Sumadiria (2005:80) menjelaskan bahwa setidaknya ada sebelas unsur yang termasuk pada nilai berita, dan berbagai unsur inipun sangat mendukung nilai berita sebuah foto jurnalistik antara lain:

- e. Keluarbiasaan (*unusualness*). Unsur ini terkait dengan hal-hal yang tidak biasa, aneh atau unik. biasanya hal ini bisa menggugah minat pembaca dan menarik perhatian banyak orang .
- f. Kebaruan (*newness*). Setiap hari headline berita berganti, begitu pula dengan foto yang menyertainya. Menurut Wijaya (2011:12), hal ini disebabkan oleh pembaca perlu mengetahui hal yang baru untuk memahami perubahan keadaan sehingga mereka bisa

menyesuaikan diri. Unsur kebaruan bukan berarti baru saja terjadi, melainkan mungkin telah terjadi di masa lalu namun masyarakat baru menyadarinya.

- g. Akibat (*impact*) .semakin besar dampak sosial budaya ekoomi politik yang ditimbulkannya, semakin besar nilai berita yang dikandungnya (Sumadiria,2005:82).
- h. Aktual (*timeliness*). Berita yang dimuat di media massa haruslah berorientasi kepada pembaca, Karena itu, nilai keaktualitas menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh sebuah berita. Konsep aktualitas ini bisa dalam artian sedang terjadi atau baru terjadi. aktualitas menunjukkan pada sifat berita yang disiarkan brkaitan dengan waktu penyebaran berita yang terjadinya peristiwa.
- i. Kedekatan (*proximity*). Istilah kedekatan atau proximity menjadi menarik bila disampaikan melalui sebuah foto karena dapat melihat foto yang ditampilkan akan membantu pembaca untuk “mengingat” kembali berbagai hal yang berkaitan dengan foto tersebut.
- j. Informasi (*imformation*). Setiap berita selalu mengandung informasi namun tidak semua informasi memiliki nilai berita. Berita yang dimuat disurat kabar biasanya telah melalui proses penyaringan. Berita yang memiliki nilai beritalah yang layak untuk diberitakan. Demikian pula sebuah foto, termasuk selebaran pas foto yang memberitakan seseorang. Foto yang tidak termasuk

kategori headline bisa juga dimuat di surat kabar dalam rubrik yang berbeda.

- k. Konflik (*conflict*). Berita tentang konflik atau pertentangan selalu menarik untuk dimuat di surat kabar. Sumbernya tidak pernah habis. Foto seputar konflik juga memiliki nilai berita untuk menegaskan apa yang diberitakan.
- l. Ketertarikan manusiawi (*human interest*). Nilai berita ini syarat dengan muatan manusiawi, ada juga yang menyebutkan dengan kekhasan/ unik. Foto yang termasuk kategori *Human Interest* harus bisa menggugah rasa manusiawi orang yang melihatnya. ini
- m. Kejutan (*surprising*), nilai berita merupakan sesuatu yang tidak terduga, tiba-tiba, dan tidak direncanakan

2.3.3 Jenis-Jenis Foto Jurnalistik

Jenis foto jurnalistik dapat di ketahui melalui kategori yang di buat badan foto jurnalistik dunia (*world press photo jurnlistik*) pada lomba foto tahunan yang diselenggarakan bagi wartawan seluruh dunia kategori itu adalah sebagai berikut:

- a. *Spot photo* adalah foto yang dibuat dari peristiwa yang terjadwal atau tidak terduga yang diambil oleh fotografer langsung di lokasi kejadian. Dibutuhkan keberuntungan pada fotografer dalam hal posisi dan keberadaannya, serta keberanian saat membuat foto. Memperlihatkan emosi subjek yang difotonya sehingga memancing juga emosi pembaca.

- b. *Genera news photo* adalah foto-foto yang diabadikan dari peristiwa yang terjadwal, rutin, dan biasaa. Temanya bisa bermacam-macam yaitu politik, ekonomi, dan humor.
- c. *People in the news photo* adalah foto tentang orang atau masyarakat dalam suatu berita .yang ditampilkan adalah pribadi atau sosok orang yang menjadi berita itu.
- d. *Daily life photo* adalah foto tentang kehidupan sehari-hari manusia dipadang dari segi kemanusiaannya (*human interest*)
- e. *Portrait* adalah foto yang menampilkan wajah seseorang secara close up dan “mejeng” ditampilkannya karena adanya kekhasan pada wajah yang dimiliki atau kekhasan lainnya.
- f. *Sport foto* adalah foto yang dibuat dari peristiwa olahraga
- g. *Science and technology photo* adalah foto yang diambil dari peristiwa- peristiwa yang ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan dengan teknologi.
- h. *Art and culture photo* adalah foto yang dibuat dari peristiwa seni budaya
- i. *Social and environment* adalah foto-foto tentang kehidupan sosial masyarakat serta lingkungan hidupnya.

2.3.4 Syarat Foto Jurnalistik

Syarat foto jurnalisrik, setelah mengandung berita dan secara fotografi, bagus (fotografi), syarat lainnya lebih kepada foto harus mencerminkan etika dan norma hukum, baik dari segi pembuatannya maupun penyiarannya. di Indonesia,

etika yang mengatur foto jurnalistik ada pada kode etik disebut kode etik jurnalistik.

2.3.5 Nilai Foto Jurnalistik

Menurut Juhn Whitingn dalam bukunya *fotografy is a language*. Fotografi adalah seperti sebuah alat yang mengungkapkan de dan emosi sebaik fakta yang terjadi. Foto dapat menghasilkan perbedaan persepsi yang unik (Kusuma, 2007: 7). Nilai nilai suatu foto adalah sebagai berikut:

- a. Aktualitas, semakin hangat suatu kejadian maka semakin besar minat yang ditimbulkan.
- b. Hubungan yang dekat, semakin dekat suatu kejadian dengan pembaca semakin mudah pula mudah menarik perhatian.
- c. Luar biasa, kejadian luar biasa membuat berita yang selalu dibicarakan dan ingin diketahui orang
- d. Prominasi, foto-foto mengenai tokoh terkenal dan terkemuka selalu menarik untuk diperhatikan tingkah lakunya.
- e. Penting, peranan suatu foto tergantung pada pengaruh foto terhadap pembaca semakin sedikit pembaca yang tertarik, semakin tidak ada artinya untuk dimuat.
- f. *Humant interest*, foto-foto yang mengandung gambar manusia biasanya memberikan kepada pembaca tentang cuplikan kehidupan nyata.

2.4 Fotografi

2.4.1 Pengertian Fotografi

Kata “*photography*”(fotografi) berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari 2 kata “*photo*” yang berarti sinar dan cahaya “*graphos*” yang berarti menggambar dengan cahaya”. Jika kita ibaratkan fotografi dengan melukis, dalam fotografi menggunakan lensa dan kamera sebagai alat lukisnya (*brush/kuas*), film dan sensor digital sebagai kanvas/ kertas dan cahaya sebagai catnya.

Penyebutan istilah fotografi sendiri, yang dapat dilacak dari catatan paling awal dilakukan oleh Hercules Florence. Pelukis dan penemu asal Prancis ini pada 1843 menulis dalam buku hariannya “*photographie*” untuk menggambarkan proses tersebut. Namun yang membuat kata “*photography*” dikenal dunia itu, setelah Sir John Herschel memberikan kuliah di *royal society of London* pada 14 Maret 1839

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, disebutkan fotografi merupakan seni dan proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipeka. Sebagai istilah umum, fotografi berarti proses atau metode untuk menghasilkan gambar atau foto dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka cahaya.

Media yang peka cahaya dimaksud bergantung jenis kamera yang digunakan pada kamera (digital) yang populer saat ini, media peka cahaya yang digunakan berupa sensor digital. Sementara pada era sebelumnya, kamera (analog) menggunakan media peka cahaya berupa film.

Prinsip fotografi adalah memfokuskan cahaya dengan bantuan pembiasan sehingga mampu membakar medium penangkap cahaya. Medium yang telah dibakar dengan ukuran tertentu akan menghasilkan bayangan identik dengan cahaya yang memasuki medium pembiasan (lensa).

Suatu kenyataan bahwa pembuatan seni foto dengan kamera berarti membatasi subjek dengan batas format pada jendela pengamat. Hal ini menjadi seni fotografi lebih jujur daripada seni lainnya karena merekam seperti memfotokopy subjek yang ada didepannya

Foto yang bagus harus memiliki beberapa kualitas. Pertama, foto harus fokus sehingga maknanya yang penting bisa terlihat dan dipahami pemirsanya. Kedua, foto harus memiliki exposure yang bagus. Kualitas foto yang bagus lainnya adalah foto bebas dari cacat (Rolnicki, 2008: 322). Sedangkan menurut Arbain Rambey, elemen penting dalam fotografi ada lima yaitu: (1) Teknis, (2) Komposisi, (3) Posisi, (4) Momen dan (5) Content.

Menurut Santoso (2010: 14) ada beberapa macam jenis fotografi diantaranya yaitu:

a. Fotografi Murni atau Hobi

Fotografi yang digolongkan ke dalam kelompok fotografi murni ini adalah jenis karya fotografi yang dibuat semata-mata karena hobi atau kesukaan sang fotografer. Karya tersebut tidak dimasukkan sebagai ilustrasi artikel pada majalah atau surat kabar atau juga tidak dimasukkan sebagai bahan promosi atau iklan. Karya tersebut

dibuat atas dasar keinginan atau mood si pemotret terhadap objek atau keindahan objek yang dilihatnya. Tujuan yang dikejar oleh sang fotografer adalah menciptakan momen eksotik.

b. Fotografi Jurnalistik

Fotografi jurnalistik yang khusus menampilkan foto-foto yang memiliki nilai berita, baik benda, bahan atau situasi kehidupan manusia yang menarik perhatian umum. Bersifat aktual sebagai beritanya yang mampu mengungkapkan kejadian, menjelaskan dan menimbulkan rasa ingin tahu. Dalam fotografi jurnalistik juga dikenal rubrikasi atau pembagian antara lain:

1. Fotografi *Hard News*, dalam bahasa Indonesia lazim disebut berita hangat atau keras merupakan hasil rekaman berita beragam peristiwa yang dapat mengubah sejarah dunia atau juga sebuah peristiwa yang menggemparkan, seperti kerusuhan, kekerasan, bencana alam dan kecelakaan yang merenggut ratusan korban jiwa.
2. Fotografi General News (berita umum)
Foto jurnalistik kategori ini bersifat seremoni yang terjadwal atau teragendakan seperti foto-foto pejabat, peresmian sebuah gedung yang bersifat informasi.
3. Fotografi portrait
Potret dalam foto jurnalistik bukan sekedar close-up semata. Portrait disini lebih sekedar menyajikan wajah

seseorang atau tokoh. Foto berani menampilkan karakteristik sesuai dengan hati sang subjek, yang paling pokok adalah pengungkapan kreatif dari otak seorang tokoh, hingga merupakan sebuah biografi visual.

4. Fotografi industri dan pertanian

Foto-foto yang bersifat proses produksi dalam suatu industri baik pertanian maupun industri berskala besar, juga lahan pertanian serta kesibukan dalam mengolah produksi pertanian.

5. Fotografi ekonomi dan investasi

Foto yang berkenaan dengan perekonomian makro, bisa berupa foto pameran industri yang menyangkut usaha masyarakat. Tetapi tidak menonjolkan gambar proses produksi yang rutin.

6. Fotografi daily life (*feature*)

Foto jurnalistik yang tidak terkait dengan syarat unsur kehangatan atau keaktualitas, yang diutamakan dalam kategori foto ini adalah keunikan, humor maupun perjuangan hidup dan nasib seseorang.

7. Fotografi seni dan budaya

Berita budaya juga menjadi santapan bagi publik/pembaca. Setiap umat manusia selalu berkaitan oleh suatu budaya

dimana mereka tinggal atau hidup. Beragam budaya dan adat istiadat ada di dunia ini.

8. Fotografi arsitektur

Segala foto yang menunjukkan arsitektur, interior maupun eksterior dan semua gedung bangunan.

9. Fotografi iptek dan kesehatan

Kategori foto tentang penemuan di bidang teknologi seperti computer maupun penemuan serum untuk suatu pengobatan

10. Fotografi alam lingkungan

Kerusakan lingkungan akibat ulah manusia dapat menyebabkan bencana alam seperti banjir dan kebakaran hutan. Selain alam, satwa yang dilindungi juga dapat menjelma menjadi foto-foto yang menarik.

11. Fotografi sports

Foto olahraga merupakan wujud apresiasi terhadap semangat kompetisi sportif. Foto-foto di lingkup arena perbandingan amat kaya dengan gerakan yang atraktif maupun peristiwa diluar ruangan.

12. Esai foto

Foto-foto yang bercerita foto seri yang biasanya dilengkapi dengan teks pengantar. Foto bukan foto tunggal melainkan terdiri dari beberapa foto yang menjadi item maupun tema cerita.

c. Fotografi komersial

Fotografi komersial yang memiliki aturan-aturan yang ditaati dan ditepati. Fotografer di bidang ini harus menunjukkan hasil yang subjektif secermat mungkin. Bahkan pada saat-saat tertentu para pemoret harus pula menjaga kerahasiaan, keamanan, dan keselamatan objek yang dipotretnya.

d. Fotografi Iklan

Pada fotografi iklan dapat dilihat bahwa faktor objektifitas agak sedikit berkurang. Alasan yang paling mendasar adalah foto-foto yang akan ditampilkan bertujuan mempengaruhi selera konsumen mau membeli produk yang ditawarkan. Seorang fotografer harus berkreasi untuk mendapatkan hasil yang memiliki “magnet”

e. Fotografi Pernikahan

Fotografi pernikahan adalah bagian dari fotografi komersial yang berfungsi sebagai sarana pendokumentasian upacara pernikahan. Fotografi pernikahan merupakan “tambang emas” bagi seorang fotografer yang tidak ada habis-habisnya .

f. Fotografi fashion

Foto fashion tidak lagi berbentuk foto produk tetapi berkembang menjadi aliran yang mengutamakan artistik yang tinggi mewakili rancangan mode.

Menurut Alwi (2004: 42), tahapan dalam fotografi ada empat, yaitu komposisi, fokus, kecepatan dan diafragma.

a. Komposisi

Komposisi adalah susunan dalam foto. Bagaimana susunan itu hanya fotografer yang bisa mengetahui dan melakukannya. Komposisi dilakukan berdasarkan: (1) *point of interest*. *Point of interest* adalah hal atau sesuatu yang paling menonjol pada foto, yang membuat orang langsung melihat kepadanya atau disebut juga pusat perhatian. (2) framing. Framing menggunakan lensa fiks, dilakukan dengan cara fotografer maju-mundur, mendekat-menjauhi objek. Tetapi dengan lensa zoom maka framing dilakukan dengan cara memutar ring zoom ke kanan-kiri atau ke depan-belakang searah objek foto. (3) balance. Balance adalah keseimbangan yang harus dipertimbangkan pada objek foto.

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi longshot, medium shot dan close up. Juga sudut pengambilan dengan variasi high angle dan low angle. Lalu penempatan objek lain dengan objek utama, dengan variasi foreground dan background dan posisi kamera yang diletakkan vertikal atau horizontal.

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi longshot, medium shot dan close up. Juga

sudut pengambilan dengan variasi *high angle* dan *low angle*. Lalu penempatan objek lain dengan objek utama, dengan variasi foreground dan background dan posisi kamera yang diletakkan vertikal atau horizontal.

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi longshot, medium shot dan close up. Juga sudut pengambilan dengan variasi high angle dan low angle. Lalu penempatan objek lain dengan objek utama, dengan variasi foreground dan background dan posisi kamera yang diletakkan vertikal atau horizontal.

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi longshot, medium shot dan close up. Juga sudut pengambilan dengan variasi high angle dan low angle. Lalu penempatan objek lain dengan objek utama, dengan variasi foreground dan background dan posisi kamera yang diletakkan vertikal atau horizontal.

Komposisi juga disusun berdasarkan jarak pemotretan yang dilakukan dengan variasi longshot, medium shot dan close up. Juga sudut pengambilan dengan variasi high angle dan low angle. Lalu penempatan objek lain dengan objek utama, dengan variasi foreground dan background dan posisi kamera yang diletakkan vertikal atau horizontal.

d. High Angle

Adalah pemotretan dengan menempatkan objek foto lebih rendah daripada kamera. Atau kamera berada lebih tinggi daripada objek foto, sehingga yang terlihat pada kaca pembidik objek foto terlihat mengecil.

e. Low angle

Adalah pemotretan dengan kamera yang ditempatkan lebih rendah daripada objek foto. Atau, objek foto berada lebih tinggi daripada kamera, sehingga objek foto terkesan membesar pada kaca pembidik.

f. Foreground

Adalah pemotretan dengan menempatkan objek lain di depan objek utama. Yang tujuannya, selain sebagai pembanding juga untuk memperindah objek utama. Objek di depan disebut foreground atau latar depan, bisa dibuat tajam (focus), bisa pula tidak tajam (blur). Fokus dilakukan pada objek utama. Hasil foto terkesan objek utama terhalang oleh objek lain didepannya.

g. Background

Kebalikan dari foreground adalah pemotretan dengan menempatkan objek utama di depan objek lain. Tujuannya seperti foreground, yaitu untuk pembanding dan memperindah objek utama. Objek lain dibelakang disebut latar belakang (background).

h. Horizontal dan Vertikal

Adalah pemotretan dengan posisi kamera mendatar (horizontal) dan hasil fotonya juga mendatar (horizontal). Sementara vertikal, posisi kamera berdiri (vertikal), sehingga hasil fotonya juga vertikal.

2. Fokus

Adalah kegiatan mengatur ketajaman objek foto yang telah dijadikan *point of interest* pada saat komposisi. Dilakukan dengan cara memutar ring fokus pada lensa sehingga terlihat pada kaca pembidik, objek yang tadinya tidak tajam dan tidak jelas, menjadi fokus dan tajam serta jelas bentuk dan tampilannya.

3. Kecepatan (Speed)

Kecepatan adalah gerakan tirai yang membuka-menutup sesuai angkayang dipilih pada tombol kecepatan. Tirai ada pada bagian belakang dalam kamera. Kecepatan diibaratkan kelopak mata manusia. Kalau kelopak mata manusia membuka berarti manusia bisa melihat karena cahaya masuk, begitu juga sebaliknya kalau kelopak mata tertutup. Rumus kecepatan adalah “makin besar kecepatan (ditunjukkan dengan angka yang besar), makin sebentar/sedikit cahaya yang bisa masuk ke kamera dan membakar film”.Sebaliknya, “makin kecil kecepatan (ditunjukkan dengan

angka yang kecil), makin lama/banyak cahaya yang bisa masuk ke dalam kamera dan membakar film”.

4. Diafragma (Aperture) manusia. Kalau bola mata membesar, berarti cahaya yang bisa masuk ke dalam mata manusia banyak, terutama kalau manusia berada pada tempat yang gelap, sehingga manusia bisa melihat di dalam kegelapan. Sebaliknya, kalau bola mata manusia mengecil, berarti cahaya yang bisa masuk ke dalam mata manusia sedikit, hal ini terutama kalau manusia berada di tempat terang dimana manusia mengedip sehingga bola mata pun mengecil dan cahaya yang bisa masuk ke dalam mata manusia pun juga sedikit. Sama halnya dengan kecepatan, diafragma juga diibaratkan bola mata

Teori diafragma yaitu “makin besar diafragma (ditunjukkan dengan angka kecil), makin banyak cahaya yang bisa lolos ke kamera melalui lensa”. Sebaliknya, “makin kecil diafragma (ditunjukkan dengan angka yang besar) maka makin sedikit cahaya yang bisa lolos ke dalam kamera melalui lensa”.

Selain itu, teknik memotret juga menunjang hasil foto jurnalistik yang menarik. Menurut Alwi (2004: 60-66) teknik memotret adalah suatu cara dalam memotret setelah diketahui bagaimana tahapan memotret. Teknik memotret bermacam-macam, tetapi yang paling banyak digunakan untuk pemotretan fotojurnalistik adalah sebagai berikut:

f. Freeze

Adalah teknik memotret pada objek bergerak yang menginginkan objek tersebut berhenti (diam/freeze) setelah dipotret. Karena itu digunakan kecepatan tinggi atau diatas $1/60$ sesuai gerakan objek foto. Memotret freeze bisa dilakukan menggunakan lampu flash.

g. Blur

Adalah teknik memotret pada objek bergerak untuk memperoleh hasil foto objek yang bergerak tersebut menjadi blur atau tidak fokus (goyang), sementara objek yang tidak bergerak diam dan tajam. Karena itu kecepatan yang digunakan adalah kecepatan rendah atau dibawah $1/60$.

h. panning

Adalah teknik memotret pada objek bergerak untuk memperoleh hasil foto objek yang bergerak tersebut menjadi blur atau tidak fokus (goyang), sementara objek yang tidak bergerak diam dan tajam. Karena itu kecepatan yang digunakan adalah kecepatan rendah atau dibawah $1/60$.

i. zooming

Adalah teknik memotret untuk memperoleh hasil foto dengan kesan objek mendekat/menjauhi kamera, untuk itu digunakan lensa zoom. Kecepatan yang dipakai adalah kecepatan rendah atau dibawah $1/60$.

j. Multiple exposure

Adalah teknik memotret untuk memperoleh hasil foto dengan kesan menumpuk objek yang difoto lebih dari satu kali tetapi berada pada satu frame (bingkai film).

k. Window light

Adalah teknik memotret dengan memanfaatkan cahaya dari satu sumber, bisa itu cahaya dari jendela (window), bisa juga cahaya dari sumber lain yang searah seperti halnya cahaya jendela.

l. siluet

Adalah teknik memotret dengan menempatkan kamera menghadap langsung sumber cahaya, sementara objek foto di tengah-tengah sumber cahaya dengan kamera. Hasil fotonya, objek foto gelap sementara latar belakang (sumber cahaya) terang.

2.5 Pengertian Simiotika

Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut simiotika yang berasal dari kata *seemion* istilah yunani yang berarti tanda", disebut juga sebagai *semeiotikos*, yang berarti "teori tanda". Menurut Paulcolbery kata dasar simiotika diambil dari kata dasar *semel* yunani yang berarti " penafsiran tanda" (Rumana , 2005:4)

Preminger berpendapat bahwa simiotika adalah ilmu tentang tanda tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial / masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda tanda

Simiotika deskriptif, simiotika yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami oleh setiap orang meskipun ada tanda yang sejak dulu tetap seperti yang disajikan sekarang misalnya langit mendung sebagai tanda bahwa hujan akan segera turun, merupakan tanda permanen dengan interpretasi tunggal (monosimiotik).

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan menggunakan Model simiotika Roland Barthes. Dalam memaknai foto, khususnya foto berita maka penulis menggunakan enam prosedur Roland Barthes yaitu, trick effects, pose, objects (objek), photogenia (fotogenia), aestheticism (estetisme), dan syntax (sintaksis) dalam memaknai foto berita pada halaman pertama surat kabar Media Indonesia.

Barthes menjelaskan keenam prosedur sebagai berikut :

- a. Tricks Effects (manipulasi foto), memadukan dua gambar sekaligus secara artificial adalah manipulasi foto, menambah atau mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula.
- b. Pose adalah gesture, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan *stock of sign* masyarakat yang memiliki arti tertentu, seperti arah pandang mata atau gerak-gerik dari seorang.

- c. Objects (objek) adalah sesuatu (benda-benda atau objek) yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesimpulan atau diasosiasikan dengan ide-ide tertentu, misalnya rak buku sering diasosiasikan dengan intelektualitas.
- d. Photogenia (fotogenia) adalah seni atau teknik memotret sehingga foto yang dihasilkan telah dibantu atau dicampur dengan teknik-teknik dalam fotografi seperti lighting, eksposur, printing, warna, panning, teknik blurring, efek gerak, serta efek freezing (pembekuan gerak) termasuk disini.
- e. Aestheticism (estetika), dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
- f. Syntax (sintaksis) hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama yang terkait dengan judul. sintaksis tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto, dalam satu foto pun bisa dibangun sintaks dan ini, biasanya, dibantu dengan caption.

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model glossematic sign (tanda-tanda glossematic). Mengabaikan dimensi dari bentuk dan substansi, Barthes mendefinisikan sebuah tanda (sign)

sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) sebuah ekspresi atau signifier dalam hubungannya (R) dengan content (atau signified) (C) : ERC.

Sebuah sistem tanda primer (*primary sign system*) dapat menjadi sebuah makna elemen dari sebuah sistem tanda yang lebih lengkap dan memiliki makna yang berbeda ketimbang semula. Dengan begitu, primary sign adalah denotatif sedangkan secondary sign adalah satu dari konotatif semiotics. Konsep konotatif inilah yang menjadi kunci penting dari model semiotika Roland Barthes.

Fiskes menyebutkan model ini sebagai signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Lewat model ini Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (ekspresi) dan signified (content) di dalam sebuah tanda terhadap realitas external. Itu yang disebut Barthes sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda (sign).

Konotasi adalah istilah yang digunakan barthes untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya.

Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai fakta denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk

menyediakan metode analisis dan kerangka berfikir dan mengetasi terjadinya salah baca (*misreading*) atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.

Pada signifikannya tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominan mitos primitif. Misalnya mengenai hidup dan mati.

Mitos adalah suatu wahana dimana suatu ideologi berwujud. Mitos dapat berangkai menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya. Sedangkan Van Zoet (1991) menegaskan siapapun bisa menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat didalamnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode ialah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis. Sedangkan metodologi ialah suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian. Ditinjau dari sudut filsafat, metodologi penelitian merupakan epistemology penelitian. Yaitu yang menyangkut bagaimana kita mengada penelitian (Usman, 2009: 41).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. deskriptif kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong,2014:4).

Sedangkan menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2014:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristiahannya.

Format desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain kuantitatif, karena itu desain kualitatif bisa disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Artinya desain ini belum benar-benar kualitatif Karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif (deduktif)

terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya (Bungin,2006:305).

Data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka . hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti persentasi. data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, videotape, dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.

Bogdan dan biklen (1982) menjelaskan mengenai karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut:

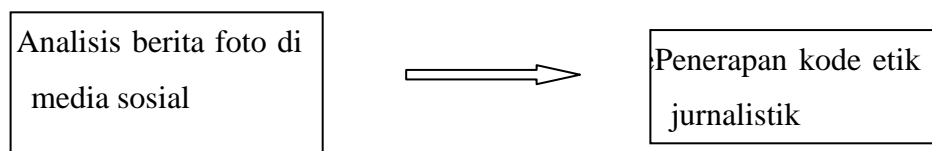
- a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan penelitian adalah instrumrn kunci.
- b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpu berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
- c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome.
- d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secar induktif.
- e. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Setelah metode penelitian sesuai dipilih, maka penelitian dapat menyusun instrument penelitian yang digunakan sebagai alat pengumpulan data yang dapat berbentuk test, angket/kuisisioner, untuk pedoman wawancara atau observasi.

3.2 Kerangka Konsep

Untuk memudahkan pendeskripsian terhadap masalah yang akan diteliti, peneliti akan menggambarkan masalah tersebut melalui kerangka konsep. Kerangka konsep penelitian adalah hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati melalui penelitian yang dilakukan.

Maka masalah tersebut digambarkan melalui kerangka konsep sebagai berikut:



3.3 Definisi Konsep

Konsep merupakan bentuk abstraksi dari suatu penelitian. Konsep adalah unsure penelitian yang terpenting dan merupakan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak suatu fenomena sosial (singarimbun,2005:333).

Konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

- a. Media adalah alat atau wahana sebagai penyalur pesan dari sumber informasi kepada penerima pesan.
- b. Berita foto adalah seperti berita verbal namun di sampaikan dengan menggunakan foto bukan sekedar teks atau kata kata . berita foto harus memiliki awal ,tengah dan akhir .

- c. Media sosial adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya atau internet yang saling berhubungan satu sama lain.
- d. kode etik jurnalistik adalah himpunan etika profesi kewartawanan yang harus dipatuhi bagi seorang wartawan.
- e. fotografi merupakan seni dan proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipekokan.

3.4 Kategorisasi

Tabel 3.1
Kategorisasi

Konsep Teoritis	Indikator
1. Analisis berita foto di media sosial	a. Memberikan informasi
2. Penerapan kode etik jurnalistik	a. Mematuhi etika media massa

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dapat di jadikan bahan penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data melalui:

- a. Observasi atau pengamatan

Pengumpulan data melalui pengamatan langsung pada objek yang dituju sebagai sumber informasi yang tepat.

b. Penelitian kepustakaan

Dengan cara mempelajari dan mengumpulkan data melalui literature dan sumber bacaan yang relevan dan mendukung penelitian. Dalam hal ini penelitian kepustakaan dilakukan dengan membaca buku-buku, website, serta artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2014:248), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah - milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola , mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain

Dipihak lain, analisis data kualitatif Seiddel (Meleong, 2014:248), prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilih-milih, mengklasifikasikan, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan membuat indeksinya.
- c. Berfikir, dengan membuat jalan agar kategori data iu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

3.8 Waktu Penelitian

Waktu penelitian diperkirakan akan dimulai dari bulan Februari 2018 hingga selesai.

3.9 Deskripsi Ringkas Objek Penelitian

Gunung ini tidak pernah tercatat meletus sejak tahun 1600, tetapi mendadak aktif kembali dengan meletus pada tahun 2010. Letusan terakhir gunung ini terjadi sejak September 2013 dan berlangsung hingga kini. Pada 27 Agustus 2010, gunung ini mengeluarkan asap dan abu vulkanis. Pada tanggal 29 Agustus 2010 dini hari sekitar pukul 00.15 WIB (28 Agustus 2010, pukul 17.15 WIB), gunung Sinabung mengeluarkan lava.

Status gunung ini dinaikkan menjadi Awas. 12.000 warga disekitarnya dievakuasi dan ditampung di 8 lokasi. Abu Gunung Sinabung cenderung meluncur dari arah barat daya menuju timur laut. Sebagian Kota Medan juga terselimuti abu dari Gunung Sinabung. Bandar Udara Polonia di Kota Medan dilaporkan tidak mengalami gangguan perjalanan udara.

Satu orang dilaporkan meninggal dunia karena gangguan pernapasan ketika mengungsi dari rumahnya. Pada tanggal 3 September, terjadi 2 letusan. Letusan pertama terjadi sekitar pukul 04.45 WIB sedangkan letusan kedua terjadi sekitar pukul 18.00 WIB. Letusan pertama menyemburkan debu vulkanis setinggi 3 kilometer. Letusan kedua terjadi bersamaan dengan gempa bumi vulkanis yang dapat terasa hingga 25 kilometer di sekitar gunung

ini. Pada tanggal 7 September, Gunung Sinabung kembali meletus. Ini merupakan letusan terbesar sejak gunung ini menjadi aktif pada tanggal 29 Agustus 2010. Suara letusan ini terdengar sampai jarak 8 kilometer. Debu vulkanis ini tersembur hingga 5.000 meter di udara.

Pada tahun 2013, Gunung Sinabung meletus kembali, sampai 18 September 2013, telah terjadi 4 kali letusan. Letusan pertama terjadi pada tanggal 15 September 2013 dini hari, kemudian terjadi kembali pada sore harinya. Pada 17 September 2013, terjadi 2 letusan pada siang dan sore hari. Letusan ini melepaskan awan panas dan abu vulkanik. Tidak ada tanda-tanda sebelumnya akan peningkatan aktivitas sehingga tidak ada peringatan dini sebelumnya. Hujan abu mencapai kawasan Sibolangit dan Berastagi. Tidak ada korban jiwa dilaporkan, tetapi ribuan warga pemukiman sekitar terpaksa mengungsi ke kawasan aman.

Akibat peristiwa ini, status Gunung Sinabung dinaikkan ke level 3 menjadi Siaga. Setelah aktivitas cukup tinggi selama beberapa hari, pada tanggal 29 September 2013 status diturunkan menjadi level 2, Waspada. Namun demikian, aktivitas tidak berhenti dan kondisinya fluktuatif. Memasuki bulan November, terjadi peningkatan aktivitas dengan letusan-letusan yang semakin menguat, sehingga pada tanggal 3 November 2013 pukul 03.00 status dinaikkan kembali menjadi Siaga. Pengungsian penduduk di desa-desa sekitar berjarak 5 km dilakukan.

Letusan-letusan terjadi berkali-kali setelah itu, disertai luncuran awan panas sampai 1,5 km. Pada tanggal 20 November 2013 terjadi enam kali letusan sejak dini hari. Erupsi (letusan) terjadi lagi empat kali pada tanggal 23 November 2013 semenjak sore, dilanjutkan pada hari berikutnya, sebanyak lima kali. Terbentuk kolom abu setinggi 8000 m di atas puncak gunung. Akibat rangkaian letusan ini, Kota Medan yang berjarak 80 km di sebelah timur terkena hujan abuvulkanik. Pada tanggal 24 November 2013 pukul 10.00 status Gunung Sinabung dinaikkan ke level tertinggi, level 4 (Awas). Penduduk dari 21 desa dan 2 dusun harus diungsikan.

Status level 4 (Awas) ini terus bertahan hingga memasuki tahun 2014. Guguran lava pijar dan semburan awan panas masih terus terjadi sampai 3 Januari 2014. Mulai tanggal 4 Januari 2014 terjadi rentetan kegempaan, letusan, dan luncuran awan panas terus-menerus sampai hari berikutnya. Hal ini memaksa tambahan warga untuk mengungsi, hingga melebihi 20 ribu orang.

Setelah kondisi ini bertahan terus, pada minggu terakhir Januari 2014 kondisi Gunung Sinabung mulai stabil dan direncanakan pengungsi yang berasal dari luar radius bahaya (5 km) dapat dipulangkan. Namun demikian, sehari kemudian 14 orang ditemukan tewas dan 3 orang luka-luka terkena luncuran awan panas ketika sedang mendatangi Desa Suka Meriah, Kecamatan Payung yang berada dalam zona bahaya I.

Pada tanggal 21 Mei 2016 pukul 16:48 WIB, Gunung Sinabung kembali meletus dengan mengeluarkan awan panas. Awan panas ini menyelimuti Desa Gamber, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo. Akibatnya 7 orang meninggal dunia, dan 2 lainnya mengalami luka bakar. Para korban diketahui tengah berada di zona merah di kawasan Desa Gamber yang beradius 4 Km dari Gunung Sinabung. Sampai dengan 22 Mei 2016, telah terjadi 4 kali letusan. Menurut petugas pos gunung Sinabung, luncuran awan panas akibat erupsi pertama kali terjadi sekitar pukul 14.30 WIB.

Pada tahun 2017, gunung sinabung kembali meletus pada tanggal 2 agustus 2017 melontarkan abu setinggi 4,2 kilometer kearah tenggara dan timur sekitar pukul 10:00 WIB. kemudian diawal tahun 2018 gunung sinabung mulai erupsi kembali pada tanggal 19 february 2018 pukul 08:53 WIB mengeluarkan abu dan awan panas yang menyelimuti bangunan disekitarnya. Dengan catatan tidak ada korban jiwa atau luka-luka.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini menggambarkan dan menganalisis foto jurnalistik yang di upload pada media sosial instagram, berdasarkan data yang terkumpul. Data tersebut kemudian diolah untuk menganalisis foto yang sudah di publikasikan ke media sosial untuk melihat sejauhmana sudah di terapkannya kode etik jurnalistik terhadap sebuah foto. Lebih kurang 800 juta pengguna akun instagram peneliti hanya mengambil 5 pengguna instagram yang mengupload foto erupsi gunung sinabung.

Ada 5 foto yang akan di analisis dalam penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 4.1: Sumber akun instagram @epaphotos

a. Makna Denotasi.

Foto ini memperlihatkan kondisi gunung sinabung yang mulai mengeluarkan abu vulkanik. Abu vulkanik setinggi 5000 M ini dapat dilihat dari Kota Berastagi yang berjarak 23 Km dari lokasi gunung sinabung. Abu vulkanik yang berada di atas tugu perjuangan 45 Berastagi ini menjadi peringatan bagi warga untuk tetap waspada kepada aktivitas gunung sinabung selanjutnya.

b. Makna Konotasi

Foto ini diambil secara *medium shot* yang mampu menampilkan dengan jelas apa yang sedang terjadi. Pada foto ini yang menjadi objek adalah tugu perjuangan 45 yang berada di tengah kota Berastagi yang juga sebagai latar depan (*foreground*) pada foto ini, sementara abu vulkanik gunung sinabung menjadi latar belakang (*background*). Dalam foto ini tidak ditemukan adanya pengeditan foto (manipulasi foto). Foto ini juga menginformasikan kepada masyarakat bahwa gunung sinabung beraktivitas kembali dengan mengeluarkan abu vulkanik setinggi 5000 M. Masyarakat harus tetap waspada dengan aktivitas gunung sinabung.

c. Mitos

Mitos merupakan salah satu kebudayaan yang telah ada sejak masa lampau. mitos berkembang bagaimana cara manusia menanggapi. dalam foto ini mitos yang dapat dikembangkan adalah mengenai tugu perjuang 45 yang mengingatkan kita kembali kepada para pejuang kemerdekaan indonesia.

Dalam hal ini masyarakat karo percaya bahwa menyelamatkan tanah karo adalah para pejuang bukan bersama tuhan. bencana alam yang terjadi saat ini menjadi teguran untuk masyarakat agar percaya dengan keberadaan tuhan



Gambar 4.2 : Sumber akun instagram @vejanoista

a. Makna Denotasi

Beberapa anak-anak dengan seragam sekolah ketakutan dan menangis karena melihat abu vulkanik gunung sinabung yang kembali erupsi. Di antara mereka ada seorang pria yang juga ikut melihat abu vulkanik yang menjulang tinggi ke langit.

b. Makna Konotasi

Jika dilihat dari foto di atas terlihat bagaimana kondisi pasca letusan gunung sinabung yang mengeluarkan abu vulkanik setinggi 5000 M. teknik pengambilan gambar yang digunakan yaitu *eye level*, dimana fotografer ingin menyampaikan bagaimana ekspresi kesedihan yang dialami anak-anak tersebut.

Letusan gunung sinabung yang kembali terjadi, membuat para warga yang tadinya berada di jarak aman harus dievakuasi ke pengungsian. Ekspresi yang ditunjukkan fotografer dalam foto ini ketakutan serta kesedihan yang mereka alami. Melalui foto ini secara tidak langsung kita bisa merasakan kepedihan yang mereka alami.

Dalam foto ini tidak ditemukan unsur penambahan maupun pengurangan foto, karena foto ini diambil langsung dari tempat kejadian, apabila ada unsur ini maka sebuah foto jurnalistik akan berkurang makna dari sebuah foto tersebut.

c. Mitos

Mitos adalah saah satu kebudayaan yang telah ada sejak masa lampau. Mitos dapat berkembang dari bagaimana cara masyarakat menanggapi. Terjadinya bencana alam selalu dikaitkan dengan mitos yang telah ada sebelumnya. Masih banyak masyarakat yang percaya terhadap mitos walaupun belum diketahui benar atau tidaknya.

Dalam foto ini mitos yang dapat dikembangkan adalah mengenai sebuah ketakutan dan kesedihan yang dialami oleh anak-anak sekolah dasar karena merasa bencana besar akan terjadi dan merusak lingkungan mereka. Ketakutan dan kesedihan membuat mereka menjadi lemah dan berfikiran negatif karena hilang harapan untuk bisa bertahan hidup. Jika mereka tegar dan bersabar menjalani hidup, maka kesedihan yang mereka alami sekarang perlahan akan berubah menjadi kebahagiaan.

Adapun mitos yang marak dibicarakan masyarakat terkait dengan bencana yang terjadi, kehendak tuhan adalah yang menentukannya. Apabila tuhan berkehendak maka tidak ada satupun yang dapat menghindari. Mungkin ini adalah teguran dari tuhan.



Gambar 4.3 : Sumber akun instagram @ mountnesia

a. Makna Denotasi

Gunung sinabung yang kembali erupsi mengeluarkan abu vulkanik yang membuat panik masyarakat termasuk anak sekolah dasar yang sedang belajar di sekolah. Anak-anak tersebut merasa terkejut dan ketakutan saat mendengar suara letusan gunung sinabung dan beberapa anak-anak terlihat berlarian menuju ke tempat aman. Anak-anak lainnya terlihat hanya diam menyaksikan abu vulkanik yang dimuntahkan gunung sinabung.

b. Makna Konotasi

Foto ini memperlihatkan beberapa anak yang berlarian menuju tempat aman. Dengan menggunakan teknik pengambilan gambar secara *long shot* dimaksudkan untuk mendapatkan gambar yang lebih luas sehingga memungkinkan komposisi bingkai merekam keseluruhan suasana saat beberapa anak diam dan berlarian melihat abu vulkanik yang dimuntahkan gunung sinabung.

Foreground foto merupakan anak-anak sekolah yang berlari ketakutan melihat abu vulkanik. Abu vulkanik yang kembali dimuntahkan gunung sinabung merupakan peringatan kepada masyarakat untuk waspada terhadap aktivitas selanjutnya yang bisa saja lebih dahsyat dari letusan kali ini.

Dalam foto ini tidak ditemukan unsur penabahan maupun pengurangan foto, karena foto ini diambil langsung dari tempat kejadian, apabila ada unsur ini maka sebuah foto jurnalistik akan berkurang makna dari sebuah foto tersebut.

c. Mitos

Mitos yang terlihat dalam gambar ini menunjukkan kepanikan dan ketakutan yang mereka alami, hal ini terlihat saat bencana yang terjadi dimasyarakat, dimana mereka tidak mengingat tuhan untuk berdoa, tetapi lebih memikirkan sikap kepanikan dan ketakutannya akan bencana besar terjadi. Jadi, mitos dalam gambar ini masyarakat tidak percaya kepada kebesaran tuhan bahwa mereka lalai akan kewajibannya terhadap tuhan dan tidak mengingatnya dimanapun ia berada. Oleh karena itu, ini adalah salah satu bentuk teguran yang diberikan tuhan agar kita kembali berserah diri kepada sang pencipta.



Gambar 4.4: Sumber akun instagram @albertivandamanik

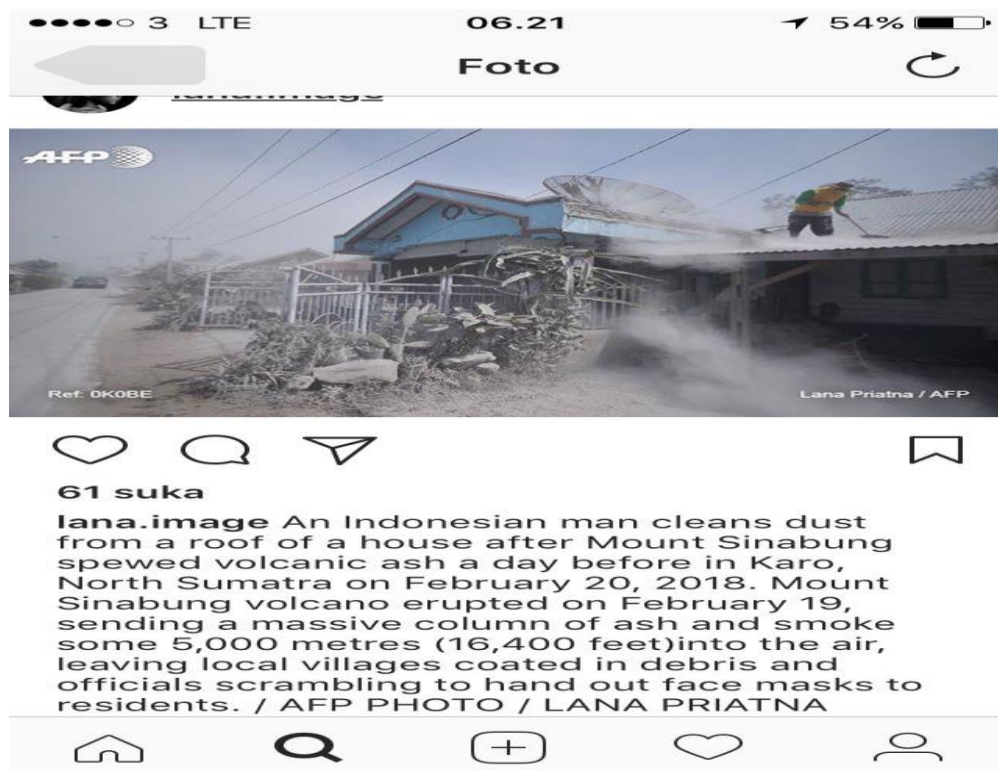
a. Makna Denotasi

Foto ini memperlihatkan kondisi gunung sinabung yang mulai mengeluarkan abu vulkanik . abu vulkanik yang bewarna abu-abu ini dalam arti psikologis bisa saja meambangkan kesedihan atau kebahagiaan. salah seorang penduduk masih melakukan aktifitas di lahan miliknya tanpa menggunakan penutup wajah walaupun gunung sinabung mulai erupsi, keadaan ini menggambarkan dalam keadaan aman.

b. Makna Konotasi

Pada foto ini seorang fotografer menginformasikan kepada masyarakat bahwasannya, luncuran awan panas sinabung mulai menunjukkan tanda-tanda agar masyarakat harus waspada terhadap aktivitas selanjutnya. terlihat pada foto ini bahwa seorang penduduk melakukan aktivitas di lahan miliknya, terlihat digambar pemotretan yang dilakukan oleh fotografer sangat menyeramkan tetapi masih dalam status aman.

Pada tampilan foto lebih memfokuskan pada aktifitas gunung sinabung, akan tetapi proses pengambilan gambar ini menggunakan teknik *Long Shot* yaitu Komposisi yang dihasilkan adalah objek (point of interest) kecil. Hal ini karena kamera berada pada jarak yang jauh dengan objek foto, sehingga hasil foto/proyeksi foto pada kaca pembidik terlihat juga. Dalam foto ini tidak ditemukannya unsure tersebut karena foto ini diambil langsung dari tempat kejadian, apabila ada unsure ini maka sebuah foto akan berkurang makna dari sebuah foto tersebut.



Gambar 4.5 : Sumber akun instagram @lana.image

a. Makna Denotasi

Gumpalan abu vulkanik sinabung menyelimuti rumah penduduk, Jalan dan pepohonan juga turut ikut diselimuti abu vulkanik. Semua menjadi rusak akibat abu vulkanik yang kembali dikeluarkan oleh gunung sinabung. Seorang pria terlihat sedang membersihkan tumpukan abu vulkanik yang begitu tebal di atap rumahnya. Pria tersebut menggunakan masker agar terhindar dari abu vulkanik.

b. Makna Konotasi

Foto ini memperlihatkan tebalnya abu vulkanik setelah letusan gunung sinabung yang mengharuskan para penduduk atau pemilik rumah untuk

membersihkan sisa-sisa abu vulkanik yang berada di sekitar rumah mereka. Abu vulkanik dapat menyebabkan beberapa penyakit salah satunya ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), hal ini dapat dihindari jika masyarakat sadar akan penggunaan masker untuk melindungi saluran pernapasan mereka.

Bencana alam seperti ini bisa terjadi kapan saja. Pemantauan rutin BMKG (Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika) terhadap gunung sinabung sangat dibutuhkan, hal ini bertujuan agar warga dapat mempersiapkan segala sesuatunya.

Pengambilan foto ini menggunakan *long shot* yang bertujuan untuk mendapatkan gambar yang lebih luas.. Seorang pria yang menjadi *point of interest* dalam foto tersebut menjadi lebih kuat, dengan gambar rumah yang ditutupi abu vulkanik dan menjadi daya tarik dari foto ini. Dalam foto ini tidak ditemukan unsur penambahan maupun pengurangan foto.

c. Mitos

Mitos merupakan salah satu kebudayaan yang telah ada sejak masa lampau. dalam foto ini mitos yang dikembangkan adalah bencana yang terjadi karena alam marah dengan manusia yang tidak mau menjaga kelestarian lingkungan karena alam dan manusia hidup saling berdampingan. Dari gambar ini mitos menggambarkan bahwa nasib naas yang menimpa masyarakat karo karena bencana yang terjadi, ditimbulkan rusaknya hutan yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ini teguran

dari tuhan kepada masyarakat karo untuk kembali menjaga alam dan melestarikannya.

4.2 Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Februari 2018, ada beberapa foto yang dianalisis yang kesemuanya menceritakan mengenai letusan gunung sinabung pada bulan Januari. Foto tersebut diambil dari beberapa akun *instagram* yang memuat berita mengenai letusan gunung sinabung.

Menurut peneliti, foto yang sudah diupload ke media sosial *instagram* sudah memenuhi kode etik jurnalistik. Dalam foto yang diupload oleh *netizen* tidak ditemukan unsur pornografi maupun SARA (Suku Agama Ras Antargolongan) yang dapat memecah belah masyarakat. Foto yang diupload ke media sosial *instagram* juga bukan foto hoax ataupun foto hasil editan, karena foto yang seperti itu dapat membuat warga menjadi resah dan tentunya *netizen* yang mengupload akan diproses secara hukum, karena hal tersebut sudah melanggar UU ITE pasal 27 ayat 3 yang berisi “setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik yang memiliki muatan penghinaan atau pencemaran nama baik”, dan akan mendapatkan sanksi sesuai dengan UU ITE pasal 45 ayat 1 yang berisi “setiap orang yang memenuhi unsur dalam pasal 27 ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Perkembangan fotografi baik secara langsung maupun tidak, selaras dengan perkembangan bidang jurnalistik. Teknologi digital yang berkembang pesat saat ini pun memberi sumbangsih yang signifikan. Pada saat ini, seorang jurnalis tidak lagi menyampaikan informasi mengenai peristiwa kepada masyarakat hanya dengan tulisan, tetapi dapat berupa foto. Foto yang merekam peristiwa dapat dengan cepat disebarluaskan dalam hitungan detik melalui media sosial. Sebuah foto dalam media sosial tak hanya sebagai ilustrasi sebuah berita, namun penyajian foto dalam media sosial akan menjadikan berita tersebut akurat, lengkap, dan menarik. Selain itu sebuah foto jurnalistik juga berfungsi untuk menyebarkan berita seluas-luasnya. Foto yang dimuat dalam berita juga harus memenuhi kode etik jurnalistik agar tidak menyalahi aturan yang ada. Pesan yang disampaikan melalui foto jurnalistik biasanya merupakan sudut pandang fotografer dalam melihat isu-isu yang terjadi di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat di tarik kesimpulan dari 5 sampel foto yang diupload ke media sosial *instagram* tentang erupsi gunung sinabung :

1. Kelima foto tersebut sudah sesuai dengan kode etik jurnalistik karena didalam foto-foto tersebut tidak ditemukannya unsur-unsur kekerasan, fornografi dan lainnya yang dilarang untuk dipublikasikan ke media apapun termasuk media sosial.
2. Foto-foto tersebut juga memiliki nilai foto jurnalistik berupa informasi dan faktual. Sumber data juga jelas dan sudah mencakup unsur *human interest*, lingkungan hidup yang menceritakan peristiwa atau kejadian lewat sebuah foto ini. Foto jurnalistik tersebut juga sudah mengandung unsur 5W + 1H.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan yaitu:

1. Diharapkan kepada pengguna media sosial untuk lebih memperhatikan etika-etika bermedia sosial jika ingin mempublikasikan foto.
2. Dalam mempublikasikan foto juga harus mengandung nilai berita dan memperhatikan unsur 5W+1H.
3. Agar pengguna media sosial juga dalam menyebarkan foto mengandung unsur berita yang jelas sumbernya. Jika tidak bisa saja terjerat hukum

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Alwi, Audy Mirza. 2004. *Foto jurnalistik:metode memotret dan mengirim foto ke media massa*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi komunikasi teori,pradigma, dan diskursus teknologi komuniksai dimasyarakat*. Jakarta. Putra Grafika.
- Burhanuddin, 2014. *fotografi*.Yogjakarta. Graha Ilmu
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar ilmu komunikasi* Jakarta. Rajawali pers.
- Gani, Rita, Kusumalestari Ratri Riski. 2013. *Jurnalistik foto suatu pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, Haris. 2015. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2017. *Ilmu komunikasi sebuah pengantar praktis*. Yogyakarta. PTPustaka Baru Press.
- Romli, khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta. PT .Gramedia.
- Seto, Indiwani. 2013. *Semiotika komunikasi*. Jakarta. Mitra Wacana Media.
- Singarimbun, Masri. 2005. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.

Vera, nawiroh. 2015. *Simiotika dalam riset komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia.

Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Website

<http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/28643?show=full> diakses pada tanggal 10 Januari 2018 pukul 15:10 WIB.

[http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27331/1/ISYE%20NAISIL A%20ZULMI-FDK.pdf](http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27331/1/ISYE%20NAISIL%20ZULMI-FDK.pdf) 11 januari 2018 pukul 13:30 WIB.

<https://samardi.wordpress.com/2010/10/30/pasal-27-ayat-3-undang-undang-no-11-tahun-2008-tentang-informasi-dan-transaksi-elektronik/> diakses pada tanggal 25 januari 2018 pukul 13:30 WIB.

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Gunung_Sinabung. diakses pada tanggal 26 januari 2018 pukul 18:00 WIB

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : DIANA ANNISYAH

Tempat, Tanggal lahir : Medan, 01 Nopember 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jalan Sisingamanga Raja Gang Pintu Air Medan

Latar Belakang Pendidikan

1. SD : SD Negeri 060931 dari Tahun 2002 s.d. Tahun 2008
2. SMP : SMP Alwashliyah 4 dari Tahun 2008 s.d. Tahun 2011
3. SMA : SMA Swasta UISU dari Tahun 2011 s.d. Tahun 2014